

Epistemologi Filsafat Dakwah

Raihan Ikram Lubis¹ Yasmin Mumtaz² Nashrillah³

Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri
Sumatera Utara, Kota Medan, Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3}

Email: raihanikramlbs@gmail.com¹ ymumtaz02@gmail.com² nashrillahmg@uinsu.ac.id³

Abstrak

Epistemologi filsafat dakwah merupakan kajian tentang dasar filosofis dan metodologis dalam penyampaian pesan Islam. Jurnal ini mengeksplorasi bagaimana filsafat Islam, khususnya konsep Tauhidullah, menjadi dasar epistemologi dakwah. Dengan mengacu pada Al-Qur'an, jurnal ini mengidentifikasi prinsip-prinsip dasar dan metode berpikir hermeneutik yang diperlukan untuk mencapai kebenaran dalam dakwah. Jurnal ini juga membahas bagaimana epistemologi filsafat dakwah membentuk metode dan strategi dakwah yang efektif. Jurnal ini bertujuan untuk menelusuri jejak epistemologi filsafat dakwah dengan menganalisis sumber pengetahuan, metode berpikir, dan kriteria kebenaran dalam dakwah.

Kata Kunci: Epistemologi, Filsafat Dakwah, Metode Berpikir, Hermenutik

Abstract

The epistemology of da'wah philosophy is the study of the philosophical and methodological basis for conveying the message of Islam. This journal explores how Islamic philosophy, especially the concept of Tauhidullah, is the basis for the epistemology of da'wah. By referring to the Koran, this journal identifies the basic principles and methods of hermeneutic thinking needed to achieve truth in da'wah. This journal also discusses how the epistemology of da'wah philosophy shapes effective da'wah methods and strategies. This journal aims to trace the epistemology of da'wah philosophy by analyzing sources of knowledge, methods of thinking, and criteria for truth in da'wah.

Keywords: Epistemology, Philosophy of Da'wah, Thinking Methods, Hermeneutics



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Dakwah, sebagai panggilan ilahi untuk mengajak manusia kepada jalan kebenaran, memiliki peran vital dalam membangun peradaban yang berakhlak mulia dan sejahtera. Dalam konteks kekinian, dakwah menghadapi tantangan baru yang menuntut pemahaman yang lebih mendalam tentang hakikat, metode, dan tujuannya. Filsafat dakwah hadir sebagai kerangka berpikir yang menelusuri landasan epistemologis dakwah, mengungkap sumber pengetahuan, metode berpikir, dan kriteria kebenaran dalam proses penyampaian pesan-pesan Islam. Epistemologi filsafat dakwah merupakan kajian yang penting untuk dipahami dalam rangka menjawab pertanyaan fundamental: "Bagaimana kita menentukan kebenaran dalam dakwah?" Pertanyaan ini mengarah pada pencarian sumber pengetahuan yang valid dan metode berpikir yang mampu menghasilkan kebenaran yang relevan dengan konteks zaman. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam menekankan pentingnya pencarian kebenaran (al-haq) dengan menggunakan akal dan logika. Firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah [2]: 269:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

"Dan katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmuku." Ayat ini menunjukkan bahwa pencarian ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim, termasuk dalam konteks dakwah. Q.S Al-Baqarah [2] : 269. (Kementerian Agama, 2022).

Filsafat dakwah menawarkan kerangka berpikir yang sistematis dan kritis dalam menentukan sumber pengetahuan dan metode berpikir yang relevan dalam dakwah. Filsafat dakwah tidak hanya berfokus pada pengetahuan teoritis, tetapi juga menekankan pentingnya pengalaman dan praktik dalam proses mendapatkan pengetahuan. Dakwah yang efektif merupakan dakwah yang berbasis pengetahuan yang benar dan relevan. Hal ini menuntut para da'i untuk terus belajar dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang Islam dan konteks zaman. Epistemologi filsafat dakwah memberikan panduan yang berharga dalam menentukan sumber pengetahuan yang valid dan metode berpikir yang kritis dalam proses dakwah. Jurnal ini bertujuan untuk menelusuri jejak epistemologi filsafat dakwah dengan menganalisis sumber pengetahuan, metode berpikir, dan kriteria kebenaran dalam dakwah. Melalui kajian yang sistematis dan kritis, jurnal ini berharap dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam meningkatkan kualitas dakwah di era modern. Semoga kajian ini dapat memberikan pencerahan bagi para da'i dan umat Islam dalam menjalankan amanah dakwah dengan penuh kebenaran dan hikmah. Dalam studi penelitian lain yang dilakukan oleh Abdullah, yang dimuat dalam jurnal pemberdayaan masyarakat (Pradigma Dan Epistimologi Dakwah)". Pada awalnya istilah epistemologi digunakan dalam filsafat yang berhubungan dengan metode dalam mendapatkan pengetahuan yang sah dan juga berhubungan dengan asal, sifat dan batas-batas ilmu pengetahuan. (Abdullah, 2019). Namun, Penelitian yang dilakukan Agus Fatuh Widoyo Dalam sudut pandang demikian ini, hermeneutic dijadikan sebagai basis epistemology ilmu-Ilmu social. Karena Ilmu Dakwah, menurut beberapa ahli, bisa digolongkan sebagai ilmu social, maka hermeneutika tentunya juga bisa menjadi landasan dan basis epistemologi Ilmu Dakwah. (Widoyo, 2022).

METODE PENELITIAN

Dalam jurnal ini penulis menggunakan metode studi literatur kualitatif, hermeneutik, dan fenomenologi. Studi literatur kualitatif melibatkan analisis mendalam teks-teks keagamaan seperti Al-Qur'an dan Hadits, serta karya-karya filosofis Islam yang membahas epistemologi dakwah. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci, menelusuri perkembangan pemikiran, dan membandingkan berbagai pendekatan epistemologi dakwah. Metode hermeneutik berfokus pada interpretasi teks-teks keagamaan untuk memahami makna epistemologi dakwah. Peneliti menggunakan metode ini untuk menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits yang terkait dengan sumber pengetahuan, metode berpikir, dan kriteria kebenaran dalam dakwah. Metode ini juga memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan makna epistemologi dakwah berdasarkan konteks historis, sosial, dan budaya teks-teks keagamaan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian Epistimologi

Dalam bahasa Arab, perkataan 'epistemology' diartikan sebagai nazariyyah alma`rifah. Imam `Abd al-Fattahdi dalam bukunya yang berjudul Madhkal ila al-Falsafah menyatakan bahwa istilah nazariyyah al-ma`rifah memiliki dua makna yaitu:

1. Pengertian yang luas yaitu mencakup seluruh pembahasan filsafat yang penting serta mempunyai hubungan dengan ilmu pengetahuan yakni ilmu-ilmu psikologi, biologi, sosiologi, sejarah dan sebagainya.
2. Pengertian yang sempit bermaksud ilmu yang membicarakan perihal hakikat ilmu pengetahuan, definisinya, dasarnya, sumbernya, syaratnya, serta bidangnya. (Imam, 2020).

Istilah epistemologi berasal dari bahasa Inggris 'epistemology' yang merupakan gabungan dua perkataan Yunani yaitu 'episteme' yang bermaksud "pengetahuan" dan 'logos'

yang bermaksud “ilmu, sains, kajian, teori dan pembahasan”. Epistemologi mempelajari tentang hakikat dari pengetahuan, justifikasi, dan rasionalitas keyakinan. (Priatna, 2020). Epistemologi menjadi banyak diperbincangkan dalam berbagai bidang, epistemologi dipusatkan menjadi empat bidang yakni:

1. Analisis filsafat yang terkait hakikat dari pengetahuan dan bagaimana hal ini memiliki keterkaitan dengan konsepsi seperti kebenaran, keyakinan, dan justifikasi.
2. Berbagai masalah skeptisime
3. Sumber-sumber dan ruang lingkup pengetahuan dan justifikasi atas keyakinan, dan
4. Kriteria bagi pengetahuan dan justifikasi. Epistemologi, secara sederhana, adalah cabang filsafat yang menyelidiki hakikat pengetahuan. Ia bukan sekadar membahas apa yang kita ketahui, tetapi lebih mendalam lagi, menanyakan bagaimana kita bisa tahu, apa dasar-dasar pengetahuan kita, dan bagaimana kita bisa membedakan pengetahuan yang benar dari yang salah. Pertanyaan-pertanyaan fundamental ini telah menjadi pusat perenungan para filsuf selama berabad-abad, menghasilkan berbagai teori dan perspektif yang saling melengkapi dan terkadang bertentangan. (Abdurrahman, 2020).

Salah satu pertanyaan kunci dalam epistemologi adalah mengenai sumber pengetahuan. Apakah pengetahuan berasal dari pengalaman indrawi (empirisme), dari akal dan penalaran (rasionalisme), atau dari kombinasi keduanya? Para empiris berpendapat bahwa semua pengetahuan berasal dari pengalaman, sementara rasionalis meyakini bahwa akal merupakan sumber utama pengetahuan, bahkan pengetahuan tentang dunia eksternal. Debat antara empirisme dan rasionalisme telah membentuk lanskap epistemologi selama berabad-abad. Selain sumber pengetahuan, epistemologi juga menyelidiki metode memperoleh pengetahuan. Bagaimana kita dapat memperoleh pengetahuan yang valid dan handal? Apakah melalui observasi, eksperimen, introspeksi, atau metode-metode lain? Metodologi ilmiah, misalnya, merupakan contoh sistematis dalam memperoleh pengetahuan melalui observasi, hipotesis, dan eksperimen. Namun, epistemologi juga menanyakan batas-batas dan keterbatasan dari metode-metode ini. Epistemologi juga membahas masalah justifikasi pengetahuan. Bagaimana kita dapat membenarkan klaim-klaim kita tentang dunia dan membuat suatu keyakinan menjadi beralasan atau terjustifikasi. Teori-teori justifikasi pengetahuan mencoba untuk menjawab pertanyaan ini dengan menawarkan berbagai kriteria dan prinsip-prinsip justifikasi. Lebih lanjut, epistemologi menyelidiki konsep keyakinan yang terjustifikasi. Apakah keyakinan yang terjustifikasi cukup untuk dianggap sebagai pengetahuan? Beberapa filsuf berpendapat bahwa pengetahuan lebih dari sekadar keyakinan yang terjustifikasi, misalnya, pengetahuan harus juga benar. Konsep pengetahuan yang terjustifikasi dan benar ini kemudian menjadi perdebatan sengit dalam epistemologi. Epistemologi juga membahas berbagai macam skeptisisme. Skeptisisme meragukan kemungkinan kita untuk memperoleh pengetahuan yang pasti dan tak terbantahkan. Berbagai bentuk skeptisisme, mulai dari skeptisisme terhadap indra hingga skeptisisme terhadap eksistensi dunia luar, telah menantang dasar-dasar pengetahuan manusia. Epistemologi adalah bidang filsafat yang kompleks dan kaya, yang menyelidiki berbagai aspek pengetahuan manusia. Ia terus berkembang dan beradaptasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan perubahan sosial, menghasilkan berbagai teori dan perspektif yang memperkaya pemahaman kita tentang hakikat pengetahuan. Pertanyaan-pertanyaan fundamental yang diajukan oleh epistemologi tetap relevan dan menantang hingga saat ini, mendorong kita untuk terus menyelidiki dan mempertanyakan dasar-dasar pengetahuan kita.

Pengertian Filsafat Dakwah

Kata falsafah atau filsafat dalam bahasa Indonesia merupakan kata serapan dari bahasa Arab “فلسفة”, yang juga diambil dari bahasa Yunani philosophia. Dalam bahasa ini, kata ini merupakan kata majemuk dan berasal dari kata-kata (philia = persahabatan, cinta) dan (sophia = “kebijaksanaan”). Sehingga arti harafiahnya adalah seorang “pencinta kebijaksanaan”. Kata filosofi yang dipungut dari bahasa Belanda juga dikenal di Indonesia. Bentuk terakhir ini lebih mirip dengan aslinya. Dalam bahasa Indonesia seseorang yang mendalami bidang falsafah disebut “filsuf”. (An-Nashiha, 2021) Menurut Sukriyanto, Filsafat dakwah merupakan relasi dan aktualisasi imani dengan agama islam, Allah dan alam (Lingkungan, dunia). Menurut Suisyanto, Filsafat dakwah merupakan cabang dari filsafat islam yang khusus membicarakan dakwah. Menurut Syukriadi sambas, Filsafat dakwah yaitu pemikiran yang mendasar, sistematis, logis dan menyeluruh tentang dakwah islam sebagai sebuah sistem aktualisasi ajaran islam di sepanjang zaman. Filsafat dakwah merupakan refleksi filosofis terhadap esensi, tujuan, dan metode dakwah. Ia bukan sekadar membahas tentang bagaimana menyampaikan pesan-pesan Islam, tetapi lebih mendalam lagi, menanyakan hakikat dakwah, apa tujuan utama dakwah, dan bagaimana cara yang paling efektif untuk mencapai tujuan tersebut. Filsafat dakwah berusaha untuk memahami makna dan tujuan dakwah dalam konteks kehidupan manusia secara menyeluruh, dengan mempertimbangkan aspek-aspek sosial, budaya, dan spiritual.

Filsafat dakwah dapat diartikan sebagai upaya untuk memahami dan merumuskan konsep-konsep dasar dakwah secara sistematis dan logis. Ia menggunakan metode-metode kefilosofatan untuk menganalisis dan menafsirkan berbagai aspek dakwah, seperti sumber-sumber ajaran Islam, metode penyampaian pesan, dan respon masyarakat terhadap dakwah. Dengan demikian, filsafat dakwah bukan hanya sekadar pemikiran teoritis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam pengembangan strategi dakwah yang efektif dan relevan dengan zaman. Filsafat dakwah berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang hakikat dakwah, seperti: Apa tujuan utama dakwah, Mengapa dakwah diperlukan, Bagaimana cara yang paling efektif untuk menyampaikan pesan-pesan Islam, Bagaimana dakwah dapat beradaptasi dengan perubahan zaman? Filsafat dakwah juga membahas tentang peran dakwah dalam membangun masyarakat yang adil dan sejahtera, serta bagaimana dakwah dapat membantu dalam menyelesaikan berbagai masalah sosial dan kemanusiaan. Secara sederhana, filsafat dakwah dapat diartikan sebagai pemikiran mendalam dan konseptual yang menggunakan metode kefilosofatan untuk memahami usaha merealisasikan ajaran Islam dalam dataran kehidupan manusia melalui strategi, metode, dan sistem yang relevan dengan mempertimbangkan aspek masyarakat. Filsafat dakwah bertujuan untuk memberikan landasan filosofis yang kuat bagi kegiatan dakwah, sehingga dakwah dapat dilakukan dengan lebih efektif, relevan, dan berdampak positif bagi masyarakat.

Konsep Epistemologi Filsafat Dakwah

Epistemologi membahas konsep bagaimana manusia mengetahui, memahami apa yang diketahui melalui pengalaman empiris sehingga menjadi sebuah ilmu. Proses pencarian ilmu, manusia memiliki alat bantu dalam mencernanya yakni rasio (akal pikiran), qalbu (hati nurani) dan indrawi (pancaindra). (Ghazali, 2022). Epistemologi filsafat dakwah merupakan cabang filsafat yang membahas tentang hakikat pengetahuan dalam konteks dakwah. Ia menyelidiki bagaimana kita bisa tahu tentang kebenaran ajaran Islam, bagaimana kita bisa membenarkan keyakinan tentang dakwah, dan bagaimana kita bisa memperoleh pengetahuan yang valid dan handal tentang metode dan strategi dakwah. Epistemologi filsafat dakwah berusaha untuk memahami dasar-dasar pengetahuan dakwah, sumber-sumber pengetahuan dakwah, dan kriteria kebenaran dalam dakwah. Hal yang utama dari pembicaraan epistemologi adalah

bagaimana subyek mengenal obyek atau seperti apa gambaran subyek mengenai obyek. Jika objek yang dimaksud adalah dakwah, maka yang dimaksud adalah bagaimana seorang peneliti mengenal dakwah dengan cara-cara yang digunakan untuk mengetahui serta mendapatkan gambaran mengenai dakwah itu seperti apa. Filsafat dakwah secara umum membahas tentang esensi, tujuan, dan metode dakwah. Epistemologi filsafat dakwah merupakan bagian penting dari filsafat dakwah karena ia memberikan landasan filosofis bagi kegiatan dakwah. Epistemologi filsafat dakwah membantu kita untuk memahami bagaimana kita bisa memperoleh pengetahuan yang benar tentang dakwah, sehingga kita dapat melakukan dakwah dengan lebih efektif dan bermakna. Epistemologi filsafat dakwah juga membahas tentang metode berpikir dalam dakwah. Bagaimana kita bisa berpikir secara kritis dan logis tentang ajaran Islam dan bagaimana kita bisa menerapkan metode berpikir tersebut dalam kegiatan dakwah, Epistemologi filsafat dakwah menekankan pentingnya menggunakan akal dan wahyu sebagai sumber pengetahuan dalam dakwah, serta pentingnya untuk menghindari kesalahan berpikir dan kekeliruan dalam memahami ajaran Islam. Epistemologi filsafat dakwah juga mempertimbangkan peran faktor sosial dan budaya dalam pembentukan pengetahuan tentang dakwah. Bagaimana konteks sosial dan budaya kita memengaruhi cara kita memahami ajaran Islam dan bagaimana kita bisa berdakwah secara efektif di tengah masyarakat yang beragam. Epistemologi filsafat dakwah mendorong kita untuk memahami dan menghargai keragaman budaya dan sosial dalam masyarakat, serta untuk mengembangkan strategi dakwah yang sesuai dengan konteks budaya dan sosial setempat. Epistemologi filsafat dakwah merupakan refleksi filosofis tentang hakikat pengetahuan dalam konteks dakwah. Ia membantu kita untuk memahami dasar-dasar pengetahuan dakwah, sumber-sumber pengetahuan dakwah, kriteria kebenaran dalam dakwah, dan metode berpikir dalam dakwah. Epistemologi filsafat dakwah merupakan bagian penting dari filsafat dakwah karena ia memberikan landasan filosofis yang kuat bagi kegiatan dakwah, sehingga dakwah dapat dilakukan dengan lebih efektif, relevan, dan berdampak positif bagi masyarakat.

Metode Hermeneutika Filsafat Dakwah

Metode berpikir dalam mengkaji filsafat dakwah merujuk pada cara-cara sistematis dan terstruktur dalam menganalisis dan memahami hakikat, tujuan, dan nilai-nilai yang mendasari dakwah. Ini bukan sekadar mempelajari metode dakwah secara praktis, melainkan menggali makna filosofis di baliknya. Metode berpikir ini membantu dalam menemukan landasan filosofis yang kokoh untuk menjalankan dakwah yang efektif dan bermakna. Dalam prakteknya pelaksanaan metode dakwah dilakukan dengan beragam cara sesuai dengan kondisi mad'u, situasi dan kondisi zaman, juga waktu serta konteks dan tujuannya. (Hasanah, 2020). Menurut Jalaluddin Rakhmat, Setiap proses berfikir yang dilakukan oleh manusia akan melibatkan semua proses sensasi, persepsi, dan memori. Salah satu metode berpikir penting dalam filsafat dakwah adalah metode hermeneutika. Metode ini menekankan pada pemahaman kontekstual dan historis. Dalam mengkaji filsafat dakwah, kita harus memahami bagaimana pemikiran tentang dakwah berkembang seiring dengan perubahan zaman dan kondisi sosial budaya. Kita juga perlu memperhatikan konteks turunnya ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits yang menjadi sumber inspirasi filsafat dakwah. Hermeneutika filsafat dakwah merujuk pada pendekatan interpretatif yang digunakan untuk memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam pesan-pesan dakwah. Ini bukan sekadar menafsirkan teks-teks keagamaan secara literal, melainkan menggali makna yang lebih mendalam dan kontekstual. Metode ini membantu kita memahami bagaimana pesan-pesan dakwah dapat diterapkan dalam konteks zaman dan budaya yang berbeda. Hermeneutika dalam filsafat dakwah menekankan pada pemahaman kontekstual dan historis. Pesan-pesan dakwah tidak dapat dilepaskan dari konteks sejarah dan

budaya di mana pesan tersebut disampaikan. Kita perlu memahami bagaimana pesan-pesan dakwah berkembang seiring dengan perubahan zaman dan kondisi sosial budaya. Contohnya, memahami konsep "jihad" dalam konteks zaman Nabi Muhammad SAW berbeda dengan memahami konsep "jihad" dalam konteks zaman modern. Dalam Al-Qur'an, lafadz jihad tertera sebanyak 41 kali, sebagian besarnya berarti perang. Namun, Al-Qur'an dan hadis juga menganjurkan para pejuang muslim untuk membela diri atau orang-orang yang tertindas dengan cara yang damai dan bertanggung jawab. Seperti dalam firman Allah. Jihad adalah perang. Q.S At-tahrim ayat 9:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفْرَانَ وَالْمُنَافِقِينَ وَعَاظُ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَهُمْ جَهَنَّمُ وَيَسَّرَ الْمَصِيرُ ۙ

Artinya: "Wahai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah (neraka) Jahanam dan itulah seburuk-buruk tempat kembali". Q.S At-Tahrim: 9. (Kementerian Agama, 2022).

Metode hermeneutika juga menekankan pada dialog antara teks dan pembaca. Pembaca tidak hanya menerima pesan-pesan dakwah secara pasif, melainkan juga terlibat dalam proses interpretasi dan dialog dengan teks. Pembaca membawa pengalaman dan perspektifnya sendiri dalam memahami pesan-pesan dakwah. Proses dialog ini memungkinkan pembaca untuk menemukan makna yang lebih dalam dan relevan dengan kehidupan mereka. Dakwah dilakukan melalui kesenian, lagu, wayang, maupun tradisi ruwatan yang telah diubah dengan nilai Islam, menjadi bagian penting yang akrab digunakan dalam proses dakwah. (Hidayatullah, 2021). Hermeneutika filsafat dakwah juga menekankan pada peran tradisi dalam memahami pesan-pesan dakwah. Tradisi merupakan warisan pemikiran dan interpretasi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi dapat membantu kita memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam pesan-pesan dakwah, tetapi juga dapat menjadi sumber bias dan interpretasi yang sempit. Oleh karena itu, kita perlu kritis dalam menyikapi tradisi dan memilih interpretasi yang paling tepat dan relevan dengan konteks zaman. Hermeneutika filsafat dakwah merupakan alat yang penting untuk memahami dan mengaplikasikan pesan-pesan dakwah dalam konteks zaman modern. Metode ini membantu kita memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam pesan-pesan dakwah secara lebih mendalam dan relevan dengan kehidupan kita. Dengan menggunakan metode hermeneutika, kita dapat menemukan makna dan nilai-nilai yang universal dalam pesan-pesan dakwah dan menerapkannya dalam kehidupan kita sehari-hari. (Widoyo, 2022).

Paradigma Filsafat

Menurut Mahfud Junaedi, Mirza Mahbud Wijaya Berbicara mengenai paradigma identik dengan pemikiran. Pengetahuan ilmiah tentunya mencakup satu atau lebih aliran paradigma. (Mahfud Junaedi, 2022). Paradigma filsafat dakwah merupakan kerangka berpikir yang mendasari pemahaman dan praktik dakwah. Kerangka ini tidak hanya mencakup aspek teoritis, tetapi juga menyentuh aspek metodologis dan praktis dalam menyampaikan pesan Islam, dakwah merupakan upaya rekonstruksi masyarakat dengan misi penyebaran dan pembumian Islam sepanjang sejarah dan sepanjang zaman. (Abdullah, 2019). Filsafat dakwah berusaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang hakikat dakwah, metode yang tepat untuk menyampaikan pesan Islam, dan tujuan akhir dari dakwah itu sendiri. Paradigma filsafat dakwah dapat dibedakan menjadi beberapa aliran, yang masing-masing memiliki ciri khas dan fokus yang berbeda. Salah satu paradigma filsafat dakwah adalah:

1. Paradigma klasik. Berfokus pada teks-teks keagamaan sebagai sumber utama pengetahuan dan pedoman dalam berdakwah. Paradigma ini menekankan pentingnya memahami dan menginterpretasikan Al-Qur'an dan Hadits secara akurat dan mendalam.
2. Paradigma modern. filsafat dakwah menekankan pentingnya akal dan penalaran dalam memahami dan mempraktikkan dakwah. Paradigma ini berusaha untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan realitas sosial dan budaya yang terus berkembang.
3. Paradigma postmodern. filsafat dakwah menekankan pentingnya pluralisme dan dialog antaragama. Paradigma ini menentang pendekatan yang dogmatis dan eksklusif dalam berdakwah, dan menekankan pentingnya membangun komunikasi yang saling menghormati dan menghargai perbedaan.
4. Paradigma transformatif. filsafat dakwah menekankan pentingnya dakwah yang berorientasi pada perubahan sosial. Paradigma ini mendorong para da'i untuk terlibat aktif dalam upaya membangun masyarakat yang adil, damai, dan sejahtera.
5. Paradigma komunikasi. filsafat dakwah menekankan pentingnya komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan Islam. Paradigma ini mendorong para da'i untuk memahami prinsip-prinsip komunikasi yang efektif, seperti bagaimana memilih bahasa yang tepat, bagaimana membangun hubungan yang positif dengan audiens, dan bagaimana menggunakan media yang tepat.
6. Paradigma emansipasi. filsafat dakwah menekankan pentingnya dakwah yang membebaskan manusia dari penindasan dan ketidakadilan. Paradigma ini mendorong para da'i untuk terlibat aktif dalam gerakan sosial yang memperjuangkan hak-hak asasi manusia dan keadilan sosial.
7. Paradigma interkultural. filsafat dakwah menekankan pentingnya dialog dan interaksi antarbudaya dalam menyampaikan pesan Islam. Paradigma ini mendorong para da'i untuk memahami nilai-nilai budaya yang berbeda dan untuk membangun komunikasi yang saling menghormati dan menghargai perbedaan.

Paradigma filsafat dakwah terus berkembang seiring dengan dinamika zaman. Paradigma-paradigma baru terus muncul untuk menjawab tantangan dan kebutuhan masyarakat yang terus berubah. Penting bagi para da'i untuk memahami dan menguasai berbagai paradigma filsafat dakwah agar dapat berdakwah dengan lebih efektif dan relevan.

KESIMPULAN

Epistemologi filsafat dakwah hermeneutik menekankan pentingnya interpretasi teks-teks keagamaan dalam memahami dan mempraktikkan dakwah. Pendekatan ini melihat teks-teks suci sebagai sumber utama pengetahuan dan pedoman dalam menyampaikan pesan Islam. Hermeneutik dalam dakwah mendorong para da'i untuk memahami makna teks-teks keagamaan dalam konteks historis, sosial, dan budaya, serta menghubungkannya dengan realitas terkini. Dengan demikian, dakwah yang berlandaskan hermeneutik menjadi lebih relevan dan mampu menjawab tantangan zaman. Hermeneutik dalam dakwah juga menekankan pentingnya dialog dan interaksi antara teks-teks keagamaan dengan realitas manusia. Para da'i diharapkan dapat menggunakan akal dan logika untuk menginterpretasikan teks-teks suci dan menemukan makna yang relevan dengan konteks zaman. Dengan demikian, dakwah tidak hanya menjadi penyampaian pesan-pesan yang kaku, tetapi juga proses dialogis yang membangun pemahaman dan kesadaran yang lebih mendalam tentang nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2019). Paradigma Dan Epistimologi Dakwah. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat. Vol 7. No. 1
- Abdurrahman, Misno (2020). Falsafah Ekonomi Syariah. Yogyakarta: Bidang Pustaka Madani.
- Al-Qur'an Kementerian Agama RI. (2022). Al-Qur'an Dan Terjemahannya. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Ak-Qur'an.
- An-Nashiha. (2021). Pertautan Filsafat Dan Dakwah Dalam Bingkai Islamisasi Ilmu. Journal of Broadcasting and Islamic Communication Studies Vol. 01 No. 0.
- Ghazali, M. B. (2022). Filsafat Dakwah. In Kudus (Vol. 14, Issue 2).
- Hidayatullah, A. (2021). Walisongo Da'wah Strategy: Analysis of the Symbolism of Amar Ma'ruf Nahi Munkar in Semar and Togog Characters. Munazzama: Journal of Islamic Management and Pilgrimage.
- Imam, Abd al-Fattah . (2020). Madkhal ila al-Falsafah, Kaherah: Dar al-Falsafah, Vol 5. No. 1
- Mahfud Junaedi, M. M. (2020). Pengembangan Paradigma Keilmuan Prespektif Epistemologi Islam: Dari Perenialisme Hingga Islamisme Integrasi-Interkoneksi dan Unity Of Sciences. Jakarta: Kencana.
- Priatna, Tedi (2020). Filsafat Ilmu Untuk Pendidikan (PDF). Bandung, Jawa Barat: Trussmedia Grafika.
- Umdatul Hasanah. (2020). Retorika Dakwah Kontemporeri, Serang: Media Madani.
- Widoyo, Agus Fatuh, (2022). Article Hermeneutika Fislafat Dakwah. Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia. Mamba'ul 'Ulum Vol. 18, No. 1